# BAB III

# OBJEK DAN METODE PENELITIAN

## 3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana semiotik otoritarianisme dalam film *Inglourious Basterds*. Adapun objek dalam penelitian ini adalah *sequence*[5] dalam film *Inglourious Basterds*, dengan fokus penelitian yaitu adegan yang menggambarkan tentang otoritarianisme dalam film *Inglourious Basterds*. Kategori adegan yang menggambarkan tentang otoritarianisme ini meliputi beberapa *sequence* yang diteliti dalam film *Inglourious Basterds* meliputi *sequence* prolog, ideological content, dan epilog.

### 3.1.1 Film Inglourious Basterds

*Inglourious Basterds* adalah film perang Jerman - Amerika yang ditulis dan disutradarai oleh Quentin Tarantino dan dibintangi Brad Pitt, Christoph Waltz, Mélanie Laurent, Michael Fassbender, Eli Roth dan Diane Kruger. Film ini menceritakan kisah fiksi alternatif sejarah dua plot untuk membunuh kepemimpinan politik Nazi Jerman, yang direncanakan oleh perempuan Perancis pemilik bioskop Yahudi ( Laurent ), dan yang lainnya oleh tim tentara Yahudi - Amerika yang dipimpin oleh Lettu Aldo Raine

[5] *Sequence* adalah rangkaian adegan dalam istilah film dan televisi

(Brad Pitt). Judul film ini terinspirasi oleh film makaroni tempur sutradara Enzo G. Castellari , The Inglorious Bastards (1978).

Pembangunan dimulai pada tahun 1998 , ketika Tarantino menulis script. Dia berjuang dengan berakhirnya film yang akan seperti apa dan memilih untuk menunda syuting dan pindah ke mengarahkan dua bagian film yang lain. Setelah mengarahkan Death Proof pada tahun 2007 (sebagai bagian dari fitur ganda Grindhouse), Tarantino kembali bekerja di *Inglourious Basterds*. Film ini mulai diproduksi pada bulan Oktober 2008 dan difilmkan di Jerman dan Perancis dengan anggaran produksi $ 75 juta. *Inglourious Basterds* perdana pada 20 Mei 2009 di Cannes Film Festival ke-62 itu, di mana ia bersaing untuk Palme d'Or. Secara luas dirilis di bioskop di Amerika Serikat dan Eropa pada bulan Agustus 2009 oleh Universal Pictures dan The Weinstein Company .

### 3.1.2 Sinopsis Film *Inglourious Basterds*

Film ini adalah film mengenai Perang Dunia II, dimana saat itu Nazi sedang menduduki Negara Perancis dan memburu kaum Yahudi. Bermula dari Col Hans Landa yang dikenal sebagai Pemburu Yahudi. Dia mendata seluruh warga Yahudi yang ada di Perancis. Pada kunjungannya ke rumah Perrier LaPadite (Denis Menochet), dia memaksa LaPadite untuk memberitahu di mana keluarga Dreyfus bersembunyi. LaPadite pun

memberitahu lokasi mereka dan Landa membunuh hampir seluruh keluarga Dreyfus kecuali Shosana. Shosana saksi kekejaman Nazi terhadap keluarganya. Dia pun akhirnya bisa kabur dan lari ke Paris dan berhasil mengelola bioskop di sana. Film ini terfokus kepada Hans Landa, seorang Komando Keamanan di Perancis, yang sangat kejam dan tidak kenal ampun, yang sangat sadis membunuh orang – orang buruannya.

**Gambar 3.1**

**Film *Inglourious Basterd***




**Sumber : Google 2014**

### 3.1.3 *Sequence* Film Inglourious Basterds

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Bagaimana otoritarianisme dalam film *Inglourious Basterds*. Adapun objek dalam penelitian ini adalah *Sequence* dalam Film *Inglourious Basterds*. Dalam setiap *Sequence* film ini terdapat banyak pesan yang memiliki makna yang langsung maupun tidak, yang akan disampaikan kepada khalayak.

Peneliti memilih beberapa *Sequence* dari film *Inglourious Basterds* yang menurut peneliti sangat menunjukan pesan – pesan tentang otoritarianisme dengan jelas yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *Prolog, Ideological Content* dan *Epilog,* berikut adalah *Sequence* nya.

**Tabel 3.1**

***Sequence* Film *Inglourious Basterds***

| Timeline | Video |
|---|---|
| *Sequence* Prolog pada durasi<br><br>00.12.56 –00.20.34 | <br><br>Sequence durasi 00.12.56 – 00.20.34 adalah bagian sequence prolog. Dimana pada durasi ini menceritakan kisah awal permasalahan dalam film Inglourious Basterds. Seorang Col Keamanan yang bernama Hans Landa membunuh orang – orang Yahudi yang tersisa, yang bersembunyi dibawah rumah Perrier LaPadite. Ia memanggil semua anak buahnya untuk masuk ke |

| | |
|---|---|
| | dalam rumah Parrier LaPadite dan memerintahkan untuk menembaki bagian bawah rumah Parrier LaPadite yang disana terdapat lima orang keluarga Dreyfus yang merupakan kaum Yahudi. Namun salah seorang anaknya yang bernama Shosanna berhasil melarikan diri. Peneliti mengambil *sequence* ini ke dalam bagian prolog, karena dalam *sequence* ini menceritakan bagaimana awal perkenalan para tokoh dan juga konflik yang terjadi pada *sequence* ini, |
| *Sequence*<br>Ideological Content pada durasi<br><br>00.24.13 – 00.37.41 | <br><br>Durasi 00.24.13 – 00.37.55 adalah *Sequence Ideological content.* Durasi ini menceritakan bagaimana kelompok The Basterds yang datang ke Perancis untuk membalaskan dendan kaum Yahudi terhadap Nazi. Dimana dalam durasi ini menceritakan perjalanan tokoh – tokoh utama melawan Nazi. Yang Membuat Adolf Hitler geram, dan memerintahkan anak buahnya untuk menyerbu The Basterds. Peneliti memilih durasi ini sebagai bagian dari |

| | |
|---|---|
| | *ideologikal content* karena pada durasi ini sudah mewakilkan mengenai perjalanan para tokoh – tokohnya yang menjalankan misinya, sesuai dengan narasi propp mengenai *transference* (pemindahan) dan *struggle* (perjuangan). |
| *Sequence* Epilog pada durasi 02.12.56 – 02.29.21 | <br>Durasi 02.12.56 – 02.29.21 adalah *sequence* epilog, yang merupakan s*equence* penutup. Dimana dalam durasi ini menceritakan bagaimana kaum Nazi hancur ketika diserang oleh *The Basterds*. Terjadinya baku tembak saat kaum Nazi sedang menonton film mengenai Nazi yang menghabisi semua tentara |

| | |
|---|---|
| | Perancis. Disinilah semua petinggi – petinggi Nazi mati terkena bom dan tembakan dari *The Basterds.* Alasan peneliti memilih durasi ini sebagai bagian dari epilog, karena durasi ini mewakilkan fungsi narasi propp mengenai *return* (kembalinya*)* dan *recognition* (pengakuan). |

*Sumber:* Penulis, 2014

### 3.1.4 Adegan Film

Adegan dalam film ini menceritakan bagaimana saat Perang Dunia II saat Nazi menduduki Negara Perancis dan pada saat itu, tahun 1941 Nazi melancarkan aksinya memburu kaum Yahudi. Namun pada saat itu ada salah satu kaum Yahudi yang selamat yang bernama Shossana, dan Shossana akhirnya hidup di kota dan mempunyai sebuah bioskop dan hidup dengan identitas baru. Pada saat penyamarannya itulah, ia merencanakan membalas dendam kepada kaum Nazi yang telah kejam membunuh semua anggota keluarganya. Disisi lain, ada kelompok pemuda Yahudi dari Amerika yang disebut sebagai Basterds, mereka merencanakan pembalasdendaman terhadap Nazi dan berencana untuk membunuh semua anggota Nazi yang berada di Perancis.

## 3.2 Metode Penelitian

Pada dasarnya dalam setiap penelitian harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Metode penelitan menjadi penting, karena pada metode berperan sebagai pisau bedah dari suatu penelitian, dimana akan menemukan akar dari permasalahan dari suatu objek penelitian dengan suatu cara tertentu. Selain itu, dengan metode juga pada nantinya akan menemukan jawaban atau kesimpulan dari objek penelitian. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada interpretasi penulis atau peneliti.

> "Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci". (Sugiyono, 2012:09)

### 3.2.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui representasi otoritarianisme dalam film *Inglourious Basterds*. Film merupakan salah satu produk dari media massa yang cukup ampuh untuk menyampaikan pesannya terhadap khalayak luas. Penelitian ini menggunakan desain analisis semiotika John Fiske.

> "Semiotika adalah studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna". (Fiske, 2004: 282).

Dalam teori semiotika, pokok studinya adalah tanda atau bagaimana cara tanda – tanda itu bekerja juga dapat disebut semiologi. Tanda – tanda itu hanya mengemban arti pada dirinya sendiri, dengan kata lain jika diterapkan pada tanda – tanda bahasa, maka huruf, kata, dan kalimat tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda – tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitan dengan pembacanya, pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signified*) sebagai konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Segala sesuatu memiliki sistem tanda, dapat dianggap teks. Contohnya di dalam film, majalah, televisi, iklan, brosur, koran, novel.

Analisis Semotika *The Codes of Television* dari John Fiske, mengatakan bahwa peristiwa yang dinyatakan telah dikodekan oleh kode - kode sosial sebagai berikut (Fiske, 1987, p.4):

a) Level realitas yang meliputi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *exspression* (ekspresi).
b) Level representasi yang meliputi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *music* (musik), *sound* (suara) dan yang mengirimkan kode representasi konvensional, yang membentuk representasi, misalnya: narasi (*narrative*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), dialog (*dialogue*), latar (*setting*), casting, dll.

c) Level ideologi Disusun kedalam hubungan dan diterima secara sosial oleh *ideological codes* (kode-kode ideologi), seperti : Individualisme, patriarki, ras, otoritarianisme, kelas (penggolongan berdasar kelas sosial), materialisme, kapitalisme, dan lain-lain. (Fiske, 1992: 5)

Untuk memperoleh kedalaman makna dan tanda dari beberapa *sequence* dalam film *Inglourious Basterds* yang berkaitan dengan otoritarianisme peneliti mengunakan beberapa kode sosial dalam *The Codes of Television*, yaitu sebagai beikut :

1. *Appereance* (Penampilan)

   Penampilan adalah keseluruhan tampilan fisik seseorang meliputi aspek sosiologis dan gaya personal. Sosiologis meliputi tinggi dan berat badan, warna kulit, warna dan jenis rambut, warna dan bentuk mata, bentuk hidung, dan bentuk tubuh. Selain itu juga termasuk cacat, seperti amputasi dan bekas luka. Gaya personal meliputi gaya pakaian yang dikenakan diselutuh tubuh, gaya potongan serta warna rambut, kosmetik, dan *make up* dan modifikasi bagian tubuh.

2. *Dress* (Kostum)

   Kostum pada sebuah film meliputi segala hal yang dikenakan oleh pemeran beserta dengan semua aksesoris yang dikenakan.

Busana dan aksesoris yang digunakan tersebut tidak hanya memiliki fungsi sebagai pakaian tetapi memiliki fungsi sesuai dengan konteks naratif yang digunakan, adapun beberapa fungsi busana dalam film antara lain sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku cerita, motif penggerak cerita dan citra pelaku.

3. *Make Up* (Tata Rias)

*Make up* adalah sebagai metode dalam hubungannya dengan pencahayaan panggung untuk menyorot wajah para aktor agar membuat ekspresi terlihat oleh penonton dari jarak moderat. *Make up* atau tata rias memiliki dua fungsi, yaitu untuk menunjuk usia dan untuk menggambarkan wajah non manusia.

4. *Environment* (Lingkungan)

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumebr daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupundi dalam lautan

5. *Behaviou*r (Perilaku)

Perilaku adalah suatu aksi atau reaksi dari sebuah objek atau organisme dan biasanya berhubungan dengan lingkungan. Untuk manusia perilaku dapat merupakan sesuatu yang biasa, atau tidak

aneh, sesuatu yang dapat diterima, atau bisa diukur dengan norma – norma sosial dan kontrol sosial.

6. *Speech* (Cara Berbicara)

Cara berbicara mengacu pada jenis bahasa bicara pada komuniaksi verbal yang digunakan dalam sebuah film. Wilayah (negara) dan waktu (periode) merupakan unsur yang menjadi penentu sebuah cara berbicara pada sebuah film. Biasanya film – film produksi sebuah negara selalu menggunakan bahasa induk negaranya. Bahasa bicara juga berhubungan dengan aksen.

7. *Gesture* (Gerakan)

*Gesture* adalah gerakan komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh seseorang dalam menyampaikan pesan yang mencerminkan emosinya. *Gesture* atau gerakan tidak bersifat *Universal*, tergantung dari budaya atau pemikiran orang tersebut. *Gesture* merupakan bagian penting dalam film untuk mengekspresikan.

8. *Expression* (Ekspresi)

Eksperesi wajah atau mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia.

9. *Sound* (Suara)

Suara dalam film dapat berarti seluruh suara yang keluar dari gambar. Suara dapat meliputi dialog, musik dan efek suara. Suara memiliki peran aktif dalam mendukung aspek naratif dan estetik film secara keseluruhan.

10. *Camera* (Kamera)

Kamera dalam pembuatn film tidak hanya berperan sebagai alat perekam, tetapi juga cara merekam atau pengambilan gambar inilah yang perlu diperhatikan.

11. *Editing* (Penyuntingan)

Definisi *editing* pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar – gambar yang telah diambil. Sementara definis *editing* pada pasca produksi adalah teknik – teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap *shot*-nya.

12. *Lighting* (Pencahayaan)

Pengambilan gambar pada film sepenuhnya dibantu oleh permainan dan pengaturan cahaya. Tata cahaya dapat mempengaruhi suasana serta *mood* di dalam sebuah film.

13. *Music* (Musik)

Musik merupakan salah satu elemen yang paling berperan penting dalam memperkuat *mood*, nuansa, serta suasanasebuah film. Musik dapat menjadi jiwa sebuah film.

*14. Narative* (Naratif)

Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab – akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Definisi ini berangkat dari asumsi bahwa sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas.

*15. Conflict* (Konflik)

Konflik adalah suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

*16. Character* (Karakter)

Sumarno (1996) menuliskan pembentukan karakter dalam sebuah film sangat penting dan dikaitkan dengan proses penokohan. Proses penokohan akan mengarahkan seorang pemeran menyajikan penampilan yang tepat seperti cara bertingkah laku, ekspresi emosi dengan mimik dan gerak – gerik, cara berdialog, untuk tokoh cerita yang ia bawakan.

*17. Action* (Aksi)

Aksi adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia baik berupa fisik maupun pikiran dan terjadi karena adanya kemauan dan gairah untuk melakukan sesuatu atau berlandaskan sesuatu.

*18. Dialogue* (Dialog)

Dialog adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karkater di dalam maupun di luar cerita film (narasi). Dialog sebuah film juga perlu meperhatikan bahasa bicara dan aksen.

*19. Casting* (Pemeran)

Pemeran adalah orang yang memainkan peran tertentu dalam suatu aksi panggung,  acara televisi atau film. Ia biasanya adalah orang yang dididik atau dilatih secara khusus untuk bersandiwara melalui suatu kursus atau sekolah, atau berpura – pura memerankan suatu tokoh sehingga nampak seperti tokoh sungguhan.

*20. Setting* (Tempat)

Dalam sebuah film, latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu berlangsungnya cerita. *Setting* diharapkan dapat memberi informasi lengkap kepada penonton tentang peristiwa – peristiwa yang sedang disaksikan. *Setting* memiliki fungsi antara lain sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, pembangun *mood*, penunjuk motif tertentu, dan pendukung aktif adegan. (Sumarno, 1996 : 62).

Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana makna Realitas, Representasi, dan Ideologi otoritarianisme dalam film *Inglourious Basterds*.

### 3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meurut Sugiyono merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2011: 224)

1. **Studi Pustaka**

   Mencari dan mengumpulkan tulisan-tulisan, buku, literatur, jurnal-jurnal, dokumen – dokumen online serta informasi lainnya tentang analisis semiotika, film, dan informasi seputar film yang berkaitan dengan film *Inglourious Basterds* yang bermuatan pesan-pesan. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai analisa pada sebuah film.

2. **Studi Dokumentasi**

   Mengamati film *Inglourious Basterds* dan mengikuti serangkaian adegan dalam film dengan teliti. Data yang diperoleh, makna pesan film, kode, dan tanda yang terdapat dalam film akan diamati dengan cara mengidentifikasikan tanda-tanda yang terdapat dalam teks. Hal ini dilakukan untuk mengetahui makna-makna yang dikonstruksi di dalam film tersebut, baik makna realitas, representasi, dan ideologi. Untuk memperoleh data primer melalui studi dokumentasi, film terlebih dahulu akan dipisahkan sesuai dengan apa yang akan peneliti teliti.

**3. Internet *Searching***

Teknik yang dilakuakan untuk mendapatkan informasi dengan melalui media internet. Dimana didalamnya terdapat berbagai reverensi yang mendukung penelitian ini.

**4. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)**

Untuk memperdalam lagi data yang akan diperoleh maka dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam *(Indepth interview).* Wawancara mendalam adalah "Percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu" ( Moleong : 135 ).

Wawancara membantu peneliti dalam memperoleh data yang menjadi minat peneliti. Dalam membantu peneliti dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman wawancara yang berisikan garis besar pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan. Pedoman wawancara ini dapat berkembang pada saat di lapangan sesuai kebutuhan data dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

### 3.2.3 Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik penentuan informan secara *purposive.* Teknik *purposive* adalah satu strategi

menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Dalam analisis semiotika John Fiske infroman dikategorikan oleh *seven types of subjectivity* yang terdiri dari nama, gender, keluarga, kelas, usia, suku dan kebangsaan. Untuk lebih jelas, informan dapat dilihat pada table 3.2 berikut :

**Tabel 3.2**
**Informan Penelitian**

| NO | Nama | Usia | JK | Kebangsaan | Keluarga | Kelas | Suku |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Agung Purwanto | 26 | Pria | Indonesia | Demokratis | Menengah | Sunda |
| 2 | Delfan Eko Putra | 26 | Pria | Indonesia | Demokratis | Menengah | Serawai |

### 3.2.4 Teknik Analisisa Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah, "Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain" (Sugiyono, 2011:244)".

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu :

1. Kategorisasi dan reduksi data *(Data Reduction)*, peneliti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Karena data yang kita terima banyak, maka harus dipilah pilih mana data yang cocok untuk dimasukan kedalam penelitian.
2. Penyajian data (*Data Display).* Data yang telah terkumpul dan dikelompokan itu kemudian disusun atau disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori secara sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari penyajian data tersebut.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Fiske tentang "*The Codes of Television*" dalam buku *"Television Culture"*. Teknik ini berguna

untuk menunjukan bagaimana representasi otoritarianisme dalam film *Inglourious Basterds*.

Setelah memperoleh data penelitian, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan *sequence* yang menjadi objek penelitian dengan meng *cut* dari keseluruhan film dan memilih apa yang menjadi pokok pikiran di setiap *sequence* nya.

Pengambilan *sequence* untuk penelitian menggunakan fungsi narasi Propp. Analisis narasi fungsi Propp merupakan analisis sintagmatik [4] menggunakan unit narasi dasar. Setiap fungsi narasi Propp dapat terdiri dari sejumlah adegan atau *scene* yang terdapat dalam film.

Fungsi narasi Propp yang dikelompokkan oleh Fiske menjadi enam bagian, yaitu *preparation* (persiapan), *complication* (komplikasi), *transference* (pemindahan), *struggle* (perjuangan), *return* (kembalinya), serta recognition (pengakuan).

Dari keenam bagian fungsi narasi Propp *Sequence* yang di teliti dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

[4]Analisis sintagmatik melihat teks sebagai sebuah rangkaian dari satuan waktu dan tata ruang yang membentuk teks.http://eprints.undip.ac.id/38470/4/Bab_3.pdf

1. Prolog (*sequence* pembuka) yang terdiri dari *preparation* dan *complication*. *Preparation* merupakan tahap pembentuk cerita dalam film dengan memperkenalkan para tokoh serta situasi awal dari permasalahan yang terjadi. *Complication* merupakan tahap yang menunjukkan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh para tokoh.

2. Ideological Content terdiri dari t*ransference* dan *struggle*. *Transference* dimaknai sebagai tahap perjalanan para tokoh dalam melaksanakan misinya sedangkan *Struggle* merupakan tahap perjuangan tokoh utama dalam melakukan perlawanan terhadap apa yang menjadi lawannya.

3. Epilog (Sequence penutup) terdiri dari *return* dan *recognition*. *Return* dimaknai sebagai kembalinya tokoh utama dari misi yang ia jalankan, dan *recognition* adalah tahap penyelesaian dari masalah (Fiske 1987:135-136).

Setelah memperoleh data penelitian, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan *sequence* yang menjadi objek penelitian dengan memotong dari keseluruhan film dan memilih apa yang menjadi pokok pikiran disetiap *sequence*nya.

2. Menganalisa sesuai apa yang menjadi tujuan penelitian dengan menganalisis beberapa bagian film yang sesuai dengan apa yang peneliti akan analisis dengan menggunakan teori semiotika John Fiske.

### 3.2.5 Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik keabsahan data dari Moleong atau yang biasa disebut teknik pemeriksaan.

Dari beberapa kriteria dalam teknik pemeriksaan Moleong di peneliti akan mengambil beberapa teknik untuk menguji keabsahan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Ketekunan Pengamatan

   Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan pancaindra, namun juga menggunakan semua pancaindra termasuk pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data telah ditingkatkna pula.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzim (1978) membedakan empat cara triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

a. Triangulasi Dengan Sumber

Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987:331). Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingan dengan apa yang dikatakan orang – orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara

dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2006 : 330-331)

b. Triangulasi dengan Metode

Menurut Patton (1987:329), terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi dengan Teori

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1987 : 307, dalam Moleong, 2006 : 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa dengan derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton(1987 : 327, dalam Moleong 2006 : 331) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*).

Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemunginan logis lainnya dan kemudian meilhat apakah

kemungkinan – kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data lain dengan maksud untuk membandingkannya. Apabila peneliti gagal menemukan informasi yang cukup kuat untuk menjelaskan kembali informasi yang telah diperoleh, justru peneliti telah mendapat bukti bahwa derajat kepercayaan hasil penelitian sudah tinggi.

3. Uraian Rinci

Teknik ini dimaksud adalah suatu upaya untuk memberi penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil penelitian dengan penjelasan yang serinci – rincinya. Suatu temuan yang baik akan dapat diterima orang apabila dijelaskan dengan penjelasan yang terperinci dan gamblang, logis, dan rasional. Sebaliknya penjelasan yang panjang lebar berulang – ulang akan menyulitkan orang memahami hasil penelitian itu sendiri.

### 3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dilakukan peneliti untuk melakukan penelitiannya berada di Bandung, Jawa Barat.

#### 3.2.6.2 Waktu Penelitian

Waktu yang dilakukan peneliti untuk menyelesaikan proposal usulan penelitian ini dimulai pada pertengahan bulan Februari 2014

sampai dengan pertengahan bulan Juli 2014. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian sampai kepada bab 5.

**Tabel 3.3**

**Waktu dan Kegiatan Penelitian**

| No | Kegiatan | Tahun 2014 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Bulan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | Februari | | | | Maret | | | | April | | | | Mei | | | | Juni | | | | Juli | | | | Agustus | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | **Persiapan** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Studi pendahuluan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Pengajuan Judul | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Persetujuan Judul | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Persetujuan Pembimbing | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | **Pelaksanaan** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Pengarahan Dosen pembimbing | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Bimbingan BAB I | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Bimbingan BAB I-III | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Bimbingan BAB I-III | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Bimbingan BAB I-III | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Pelaksanaan Seminar UP | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | SEMINAR UP | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | REVISI | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Penelitian Lapangan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Wawancara | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Draft BAB IV + Bimbinga | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Draft BAB V | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | + Bimbingan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Bimbingan Keseluruhan Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7 | ACC Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

*Sumber : Arsip Peneliti, 2014*